

## DIMENSI PERSONAL TENTANG JUJUR

**Bunga Kesuma**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: [bungakesuma@gmail.com](mailto:bungakesuma@gmail.com)

**Ira Suryani**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: [irasuryani@uinsu.ac.id](mailto:irasuryani@uinsu.ac.id)

**Nadia Salsabila**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: [nadiasalsabila353504@gmail.com](mailto:nadiasalsabila353504@gmail.com)

**Nindya Putri**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: [nindyafathnh@gmail.com](mailto:nindyafathnh@gmail.com)

**Nuri Al Fitriyani**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: [nurialfitriani@gmail.com](mailto:nurialfitriani@gmail.com)

**Nur Nani Siagian**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: [nurnanisiagian@gmail.com](mailto:nurnanisiagian@gmail.com)

**Zaura Izzati Siagian**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: [zauraizzati9702@gmail.com](mailto:zauraizzati9702@gmail.com)

### Abstract

Knowledge is a very important need in human life. In everyday life, humans need knowledge to overcome various problems they face. Islam as a perfect religion, based on the Al-Quran and Hadith, places great emphasis on the importance of seeking knowledge. In fact, the first verse that was revealed was about education. The importance of knowledge for humans is very large, because people who have knowledge have a different status from people who do not have knowledge. Knowledge is the key to achieving happiness in this world and the hereafter. If humans want to gain the pleasure of Allah, then humans must worship according to His commands and stay away from His prohibitions by using knowledge. Islam encourages people to continue to study throughout life, not only while in school, but Islam teaches studying throughout life.

**Keywords:** Demanding Science, Quran, Hadith.

### Abstrak

*Pengetahuan adalah kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan pengetahuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Islam sebagai agama yang sempurna, didasarkan pada Al-Quran dan Hadits, sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu. Bahkan, ayat pertama yang diturunkan adalah tentang pendidikan. Kepentingan pengetahuan bagi manusia sangat besar, karena orang yang memiliki pengetahuan memiliki status yang berbeda dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Pengetahuan merupakan kunci untuk*

## Dimensi Personal tentang Jujur

*mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika manusia ingin mendapatkan keridhaan Allah, maka manusia harus beribadah sesuai dengan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan menggunakan pengetahuan. Islam mendorong manusia untuk terus menuntut ilmu sepanjang hidup, bukan hanya selama di bangku sekolah tapi islam mengajarkan menuntut ilmu sepanjang hayat.*

**Kata Kunci:** Menuntut Ilmu, Qur'an, Hadis

### PENDAHULUAN

Islam diturunkan sebagai rahmatan lil alamin untuk itu, maka diutuslah Rasulullah SAW untuk memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dengan pendidikan yang berkualitas, tentunya perilaku manusia juga akan lebih terpuji. Namun, dalam realitas kehidupan ini, banyak individu yang menggunakan akal dan kecerdasannya untuk melakukan tindakan yang tidak baik. Banyak orang yang cerdas dan berpendidikan justru memiliki perilaku yang lebih buruk dibandingkan dengan orang yang tidak pernah bersekolah. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan antara pengetahuan dunia dan agama. Pengetahuan dunia akan terasa kurang lengkap jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan agama atau akhirat. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita

diwajibkan untuk mencari ilmu baik dalam bidang dunia maupun agama.

### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif yang dimana kami menganalisis secara deskriptif. Selanjutnya, untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu memiliki arti ikhtiar atau sebuah usaha dalam mempelajari sebuah ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat dengan tujuan agar ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk orang lain.

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

*Man khoraja fii tholabil ilmi fahua fii sabilillahi hatta yarji'*

Artinya: *“Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.”* HR. Tirmidzi

Ilmu merupakan sebuah kunci akan segala kebaikan serta pengetahuan. Ilmu menjadi sebuah sarana untuk bisa menjalankan apa yang menjadi perintah Allah kepada kita. Tidak akan sempurna akan keimanan serta tak sempurna pula amal kecuali dengan keutamaan sebuah ilmu. Dengan ilmu Allah disembah, dengannya juga hak Allah dijalankan, serta dengan ilmu pula agama-Nya disebarkan (Muhammad Mahdi A.S, 2010).

Dengan demikian kebutuhan akan ilmu lebih besar dari pada kebutuhan akan makanan dan minuman, karena kelangsungan hidup agama dan dunia bergantung pada ilmu. Orang membutuhkan lebih banyak informasi dari pada makanan pokok. Makan dan minum hanya dibutuhkan dua atau tiga kali sehari, tetapi ilmu dibutuhkan setiap waktu.

Sebagian dari kita mungkin beranggapan bahwa menuntut ilmu agama dalam syariat hanyalah sunnah, artinya bagi yang mengamalkannya akan mendapat pahala dan barang siapa yang menolak maka tidak berdosa. Walaupun banyak syarat yang mewajibkan menuntut ilmu agama dalam syariat bagi setiap muslim (fardhu'ain), namun orang yang meninggalkannya adalah berdosa.

Menurut Al-Ghazali dalam Ihyà' Ulûm al-Din, menuntut ilmu harus bertujuan untuk memperindah dan mempercantik hati dengan sifat-sifat keutamaan dan selanjutnya mengutamakan kedekatan diri kepada Allah, dan naik pada kelas yang dihuni oleh golongan tertinggi, terdiri dari para malaikat dan orang-orang yang lebih dekat kepada Allah. Az-Zarnuji merumuskan bahwa maksud dan tujuan menuntut ilmu adalah untuk mencapai keridhaan Allah dan kebahagiaan akhirat, juga mencapai, serta untuk menghidupkan kembali agama dan melestarikan Islam. Oleh karena itu, menuntut ilmu tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Maka begitu mulianya menuntut ilmu yang mana harus berdasarkan waktu yang nyata dan adil (Wahab, 2020). Demikian juga bahwa menuntut ilmu bukan saja bersifat duniawi melainkan juga ukhrawi.

Niat itu mudah, seseorang mungkin berkata dalam hati *“Saya niat mencari ilmu hanya karena Allah ta'ala”*, tetapi sulit untuk mempertahankan niat itu secara konsisten di atas ridha Allah (Sunandar, 2022). Oleh karena itu, dari jauh Hujatul Islam Imam Al-Ghazali mengingatkan dalam kitabnya Bidayatul Hidayah bahwa barangsiapa mencari ilmu untuk munafasah (kompetisi ilmu yang lebih tinggi), membanggakan diri, menunjukkan keunggulannya atas teman-temannya,

## Dimensi Personal tentang Jujur

mencari perhatian dan pujian manusia, kumpulkan harta dunia, maka anda mengambil tindakan untuk menghancurkan agama anda, menghancurkan diri anda sendiri, bahkan menjual akhirat anda beserta dunia anda, dagangan anda pasti rugi, dagangan anda akan hancur.

Sebagian ulama salaf ada yang pernah mencari ilmu tanpa niat yang sempurna dan benar, kemudian mereka menyadari dan akhirnya kembali kepada Allah serta memperbaiki niat mereka, memulai niat menuntut ilmu dengan niat yang benar. Imam adz-Dzahabi mengatakan, *"Para salaf mencari ilmu karena Allah, sehingga mereka menjadi mulia dan menjadi imam yang diteladani. Ada juga di antara mereka yang mulanya mencari ilmu bukan karena Allah, setelah mereka mendapatkan ilmu mereka introspeksi diri, maka ilmu mereka telah mengantarkan mereka kepada keikhlasan di tengah jalan."* Sufyan ats-Tsauri ra. berkata, *"Kami mencari ilmu, dan pada mulanya kami tidak memiliki niat yang benar, kemudian Allah mengaruniakan niat kepada kita. Ketika amal-amal saleh yang kita kerjakan terkena polusi, maka janganlah merasa lemah, sebab kotoran-kotoran tersebut dapat dihilangkan, sehingga amal tersebut bisa menjadi benar-benar jernih dan tidak hilang pahalanya"* (Ahmad Mustafa, 2012).

Adapun hal yang penting yang dapat mendukung diri dalam menuntut ilmu (Ayu, 2021):

### a) Pahala dan Niat

Dalam Menuntut Ilmu Dengan menuntut ilmu kebodohan, keraguan, ketidaktahuan akan hilang dari diri kita, kita juga dapat mewarisi ilmu-ilmu kita kepada orang lain, anak-anak, bahkan keluarga kita yang lainnya. Mempelajari ilmu adalah ibadah, dan salah satu syarat diterimanya suatu ibadah adalah niat ikhlas menjalaninya karena Allah SWT

### b) Semangat

Dalam menuntut ilmu harus timbul rasa semangat dalam menuntut ilmu agar kita tidak bosan, dan tidak putus asa dalam menuntut ilmu syar'i. Kita harus menimbulkan rasa ingin tau pada diri kita.

### c) Memilih Teman yang Baik

Agar terjaga rasa semangat di dalam diri kita dalam menuntut ilmu syar'i maka kita juga harus pandai memilih siapa teman yang baik untuk kita bergaul, terdapat pada hadist Nabi:

*☐ Seseorang itu menurut agama teman dekatnya. Maka, hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam silsilah Ash-shahihah, No. 927)

## 2. Adab Menuntut Ilmu

### 1) Niat Ikhlas karena Allah

Setiap perbuatan senantiasa selalu didahului oleh niat atau maksud mengapa sesuatu itu dikerjakan. Oleh karena itu, kedudukan niat menjadi inti dari setiap perbuatan. Oleh sebab itu

pula penilaian terpenting dari suatu perbuatan di sisi Allah justru bukan pada perbuatan itu sendiri, melainkan niat yang ada di baliknya. Perbuatan yang baik tetapi tidak didasari oleh niat yang benar akan rendah nilainya, bahkan dapat tidak bernilai apapun di hadapan Allah. Nabi Muhammad Saw bersabda: "*Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap- tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan.*" (HR. Bukhari).

Sama halnya dengan mencari pengetahuan sebagai perintah Allah, setiap siswa harus memperhatikan motivasinya dalam mencari pengetahuan, yaitu dengan tulus ikhlas. Dengan Allah SWT. Motivasi ikhlas untuk mencari ridha Allah berlaku tidak hanya pada ilmu agama tetapi juga pada kajian ilmu umum. Ini adalah contoh ulama terdahulu yang menguasai tidak hanya ilmu syariah tetapi juga ilmu non-syariah.

Amanah dan Menghormati Guru Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seorang murid harus mempercayai gurunya seperti seorang pasien mempercayai seorang dokter. Ia juga tidak boleh sombong dan selalu menghormati gurunya meskipun guru tersebut memiliki kesalahan. Seorang siswa harus merasa berhutang budi kepada gurunya, terutama kepada guru yang mengajarnya ilmu-ilmu masa depan. Utang ini tidak bisa dinilai dengan uang atau aset karena ilmu lebih berharga daripada kekayaan. Rasa hormat siswa terhadap gurunya ini

tidak hanya harus ada selama studinya, tetapi harus bertahan setiap saat. Meskipun siswa nantinya menjadi orang yang lebih baik nama atau statusnya, ada praktik di banyak sekolah dan perguruan tinggi yang mengurangi otoritas guru, dan itu adalah pembuatan jajak pendapat yang meminta pendapat siswa terhadap guru. Siapa yang mengajari mereka?

Dalam survei ini, siswa biasanya diminta untuk menjawab berbagai pertanyaan dari guru tentang kualitas pengajaran. Siswa diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya tanpa harus menyebutkan namanya, sekalipun itu berarti mencela atau menjelek-jelekkkan guru. itu datang demi Allah, berharap dengan ilmu ini dia bisa lebih dekat menekankan hakikat jual beli dalam dunia pendidikan, karena dalam jual beli pembeli (siswa) menghargai penjual (guru). Sayangnya, data survei ini sering digunakan untuk menilai kelayakan promosi atau kenaikan gaji. Jenis kegiatan ini tidak sesuai, terutama di lingkungan pendidikan. Guru harus dihormati karena statusnya lebih tinggi dari siswa dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, tidak pantas bagi siswa untuk menilai guru mereka, sama seperti sersan yang tidak pantas menghakimi jenderal. Jika memang ingin mengevaluasi kualitas guru, sebaiknya sekolah atau perguruan tinggi mencari metode pengalokasian yang lebih baik dan meminimalisir

## Dimensi Personal tentang Jujur

evaluasi guru secara langsung oleh siswa.

2) Hasililah dirimu dengan akhlak yang mulia

Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya, ilmu adalah suatu keutamaan karena menuntut ilmu dapat mendekatkan seseorang kepada Allah dan meningkatkan derajat seseorang di sisi-Nya. Oleh karena itu, orang yang mempelajari ilmu secara otomatis memperoleh keutamaan dari ilmu itu. Akan tetapi, keutamaan ilmu tidak akan ada jika diisi dengan akhlak buruk terhadap sesuatu yang mendorong manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Jadi akhlak mulia harus menjadi proporsi orang berilmu dan pencari ilmu.

3) Prioritaskan informasi yang lebih penting

Telah dijelaskan bahwa pengetahuan memiliki tingkat kepentingan dan kecemerlangan yang berbeda-beda. Tingkatan ini ditentukan oleh seberapa besar manfaatnya bagi keamanan hidup di dunia dan akhirat. Jadi manfaat di sini tidak hanya berhubungan dengan keberhasilan-keberhasilan duniawi belaka, tetapi yang jauh lebih penting adalah kebahagiaannya di akhirat. Oleh karena itu, para guru hendaknya selalu mengingatkan murid-muridnya untuk tidak melulu berorientasi tujuan jangka pendek (kehidupan dunia), tetapi meninggalkan tujuan jangka panjang (kehidupan akhirat).

Ketidakmampuan menentukan ilmu yang lebih penting dan mulia ini merupakan salah satu kelemahan paradigma pendidikan Indonesia zaman sekarang. Semua ilmu dianggap sama saja, dan tidak jarang ilmu yang lebih penting dan mulia dalam pandangan Islam direndahkan. (Zarman, 2013)

4) Memilih Guru, Ilmu, Teman, dan Memiliki Ketabahan dalam Belajar

Hendaknya seorang penuntut ilmu memilih guru yang wara', 'alim, penyabar dan lapang dada. Sebagai peserta didik juga harus sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, Hendaknya peserta didik juga harus pandai memilih teman jujur, wara', tidak pemalas dan tidak memiliki pengaruh buruk.

5) Menghormati Ilmu dan Ulama

Seorang murid harus menghormati pendidiknya sebab apabila menyakiti pendidiknya berkah ilmunya bisa tertutup dan sedikit manfaatnya. Cara menghormatinya yaitu dengan, tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinya, tidak berbicara yang macam-macam di depannya. Peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela menjauhkan amarahnya dan menaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah SWT. Hendaknya berwudhu sebelum menuntut ilmu atau saat hendak memegang kita, karena ilmu itu

cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudhu.

6) Sungguh-sungguh, kontinuitas, dan memiliki niat yang kuat

Peserta didik harus sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu kesungguhan dan minat yang kuat adalah merupakan pangkal kesuksesan.

7) Tawakkal kepada Allah

Dalam belajar sebagai penuntut ilmu maka harus bertawakkal kepada Allah tidak tergoda dengan urusan rezeki. Peserta didik tidak harusnya gelisah soal duniawi.

8) Pintar Memanfaatkan Waktu Belajar

Masa belajar adalah sejak dari buaian hingga masuk liang lahat, bila merasa bosan dengan suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang bermanfaat lainnya.

9) *Wara'* (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar

Sewaktu menuntut ilmu hendaknya peserta didik berlaku *wara'*, sebab jika begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, serta belajarpun lebih mudah.

10) Penyebab hafal dan Lupa

Upaya untuk memperkuat hafalan yaitu dengan kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, membaca Al-Quran, melaksanakan shalat malam, dan banyak membaca sholawat Nabi. (Az-Zarnuji, 2008)

### 3. Meluruskan Niat Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu tidak hanya perintah Allah swt, melainkan juga kewajiban, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Menuntut ilmu itu menjadi kewajiban, di samping kebutuhan individu. Untuk supaya menuntut ilmu itu memiliki makna dan bermanfaat bagi penuntut ilmu sendiri, maka meluruskan niat perlu terus diupayakan. Berniat menuntut ilmu untuk bekerja atau memperoleh ilmu? Jika menuntut ilmu untuk bekerja, maka niatnya kurang tepat, karena perguruan tinggi tidak bisa menjamin kerja, kecuali menuntut ilmu di pendidikan kedinasan. Dengan orientasi untuk bekerja, maka belum bisa dipastikan dapat memperoleh ilmu. Jika belajarnya itu orientasinya untuk memperoleh ilmu, maka di samping memperoleh ilmu, insya Allah secara perlahan-lahan dapat memperoleh pekerjaan. Tiap-tiap amal harus disertai dengan niat, dan balasan bagi setiap amal manusia tergantung kepada apa yang ia niatkan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan dengan apa yang telah di jelaskan di atas dapat di simpulkan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah usaha dalam mencari ilmu baik ilmu dunia maupu ilmu akhirat, tidak sempurna iman pula amal kecuali dengan keutamaan sebuah ilmu. Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, menuntut ilmu dapat menaikkan derajat kita apabila

## Dimensi Personal tentang Jujur

menuntut ilmu lillahi ta'ala menuntut ilmu bukan hanya sekedar bermanfaat untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain juga. Hendaklah seorang murid harus selalu menghargai dan menghormati gurunya setinggi apapun pangkat murid nantinya ingatkah bahwa itu semua karena gurunya.

Ilmu dapat mendekatkan diri kepada Allah, keutamaan ilmu tidak akan wujud bila dikotori dengan akhlak yang buruk, kemuliaan akhlak haruslah menjadi bagian dari orang berilmu dan orang yang menuntut ilmu.

Beberapa petunjuk etika dan akhlak bagi para penuntut ilmu (peserta didik) dalam melakukan aktivitas belajar-mengajar. *Pertama*, anjuran untuk selalu belajar; *Kedua*, kewajiban mempelajari dan mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi yang tercela; *Ketiga*, larangan mempelajari ilmu perdukunan; *Keempat*, menguatkan atau membulatkan niat dalam menuntut ilmu; *Kelima*, memiliki sifat tawadhu; *Keenam*, harus pintar dalam memilih guru; *Ketujuh*, harus cerdas dalam memilih jenis ilmu; *Kedelapan*, harus saling menasehati kepada para sesama penuntut ilmu. (Saihu, 2020)

## Daftar Pustaka

- Ahmad Mustafa, M. (2012). *Dahsyatnya Ikhlas*. Media Pressindo.
- Ayu, R. (2021). *Motivasi Ibu Rumah Tangga dalam Menuntut Ilmu*. CV Jejak.
- Az-Zarnuji, S. (2008). *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami*. Menara Suci.
- Muhammad Mahdi A.S. (2010). Revival of Religions Science. *Jurnal Religion's*, 1(1), 16.
- Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 110.
- Sunandar, A. (2022). *MENJAGA NIAT DALAM MENUNTUT ILMU*. Fajrussalam.Ponpes. <https://fajrussalam.ponpes.id/info/2022/05/15/menjaga-niat-dalam-menuntut-ilmu/>
- Wahab, R. (2020). *Mengupas Masalah Pendidikan*. Seven Book.
- Zarman, W. (2013). *Inilah Wasiat Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu*. Ruang Kata.